

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berkembangnya dunia pertelekomunikasian di Indonesia telah membuat perusahaan provider kartu selular mengembangkan produk dan jaringan komunikasi yang tersebar di seluruh nusantara dan bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi internasional agar tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Mekanisme pasar yang berubah-ubah di setiap periodenya, mengharuskan perusahaan untuk terus melakukan perbaikan terhadap produk yang dihasilkannya agar mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar. Perusahaan harus mampu membuat strategi dan perencanaan yang matang agar kegiatan usaha yang dijalankannya sesuai dengan tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain dalam persaingan industri sejenis, persaingan dalam usaha yang menyangkut perkembangan ekonomi suatu bangsa juga dapat terjadi pada jenis industri ataupun usaha yang berbeda. Industri telekomunikasi memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan negara baik dari segi perekonomian maupun sosial yang berhubungan dengan komunikasi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia harus tetap waspada terhadap ancaman-ancaman baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang berusaha untuk

mengalahkan kualitas maupun perhatian konsumen, masyarakat pada umumnya yang mengkonsumsi jasa telekomunikasi tersebut.

Untuk menghadapi semua hal di atas perusahaan harus inovatif, mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi dalam lingkungannya. Keadaan ini secara langsung atau tidak, akan mendorong para pelaku ekonomi untuk memanfaatkan peluang agar tetap *survive* atau bahkan untuk tumbuh dan berkembang. Namun dalam pemanfaatan peluang ini jika tanpa mengindahkan norma-norma permodalan yang baik dan tanpa dilengkapi dengan teknik-teknik pembelanjaan yang modern, maka bukan tidak mungkin dapat menimbulkan yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

Seperti yang diketahui manajemen pendanaan pada hakekatnya menyangkut keseimbangan finansial di dalam perusahaan yakni keseimbangan antara aktiva dan pasiva yang dibutuhkan, beserta mencari susunan kualitatif dari aktiva dan pasiva tersebut sebaik-baiknya. Pemilihan susunan kualitatif dari aktiva akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari pasiva akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan.

Perusahaan sebagai salah satu organisasi ekonomi memiliki tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan tujuan jangka pendek yaitu memaksimalkan profit sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Untuk dapat menjalankan kegiatan operasinya maka perusahaan akan

membutuhkan dana. Di dalam upaya untuk memperoleh dana tersebut, ada dua alternatif pendanaan yaitu pemenuhan dana berasal dari sumber *intern* dan sumber *extern*. Pertama, pemenuhan dana dari sumber *intern* yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali sebagai modal. Kedua, pemenuhan dana dari sumber *extern* yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank atau perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Jika sumber dana diperoleh dari luar perusahaan yang berupa pinjaman tersebut, maka nantinya perusahaan akan mempunyai kewajiban yang sifatnya tetap, yaitu harus membayar bunga dari pinjaman tersebut secara tetap dan angsuran pokok. Sedangkan pembayaran bunga dan angsuran pokok ini harus tetap dilaksanakan dalam jumlah tertentu oleh perusahaan, sekalipun perusahaan itu mengalami kerugian. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan bagi perusahaan, sehingga jumlah pinjaman ini harus dibatasi untuk menjaga agar perusahaan tetap mempunyai kemampuan membayar hutang-hutangnya.

Pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain besarnya dana yang akan dibutuhkan dan dimana dana tersebut nantinya akan dapat diperoleh serta berapa lama dana tersebut akan digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran operasional dibiayai dengan sumber dana jangka pendek. Sumber dana ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari,

misalnya membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar biaya administrasi dan lain-lain. Dana yang akan dikeluarkan ini diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan. Sementara itu kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital dibiayai dengan sumber dana jangka panjang seperti penerbitan saham, obligasi dan laba ditahan. Dana itu digunakan untuk membiayai investasi perusahaan. Hasil pengembaliannya dapat diterima kembali dalam jangka waktu relatif lama (lebih dari satu tahun).

Pasar modal merupakan sumber utama bagi perusahaan yang membutuhkan dana dalam jumlah besar dan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang. Perusahaan yang akan *go public* memperoleh dana dengan cara melepas saham baru dengan harapan memperoleh laba yang cukup besar untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari *earning power* yang dihasilkan dari tambahan modal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemenuhan modal *extern* perusahaan tidak terlepas dari pengaruh tingkat bunga yang terjadi pada saat itu karena bunga pinjaman yang terlalu besar akan mudah menghabiskan laba operasi. Khususnya jika bunga tinggi, tetapi laba operasi kecil. Bagaimanapun investor tidak

hanya memperhatikan nilai wajar dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan saja, tetapi juga sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Untuk menunjukkan hal tersebut, perusahaan harus mampu meningkatkan penjualan secara terus menerus untuk meningkatkan laba perusahaan itu sendiri.

Fenomena seperti ini menuntut manajer keuangan untuk lebih cermat dalam usaha mendapatkan sumber pemenuhan kebutuhan dana secara efisien. Manajer keuangan harus mengusahakan agar perusahaan memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih karena setiap sumber dana mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda. Masalah utama yang dihadapi setiap perusahaan adalah bagaimana membiayai aktiva-aktiva yang dimilikinya agar kegiatan perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini penting karena menyangkut masa depan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing ditengah pertumbuhan pasar yang semakin kompleks. Menurut J. Fred Weston & E. Copeland (2001:3), "Struktur keuangan merupakan cara bagaimana perusahaan membiayai aktivanya, yang dapat dilihat pada seluruh sisi kanan dari neraca yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri".

Struktur keuangan perusahaan memegang peranan yang penting dalam pembelanjaan perusahaan. Kebijakan ini akan tercermin dari komposisi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal yang berasal dari pemegang saham. Keputusan pendanaan merupakan keputusan keuangan tentang dari mana dana untuk membeli aktiva tersebut berasal. Penggunaan modal yang layak untuk pembelanjaan

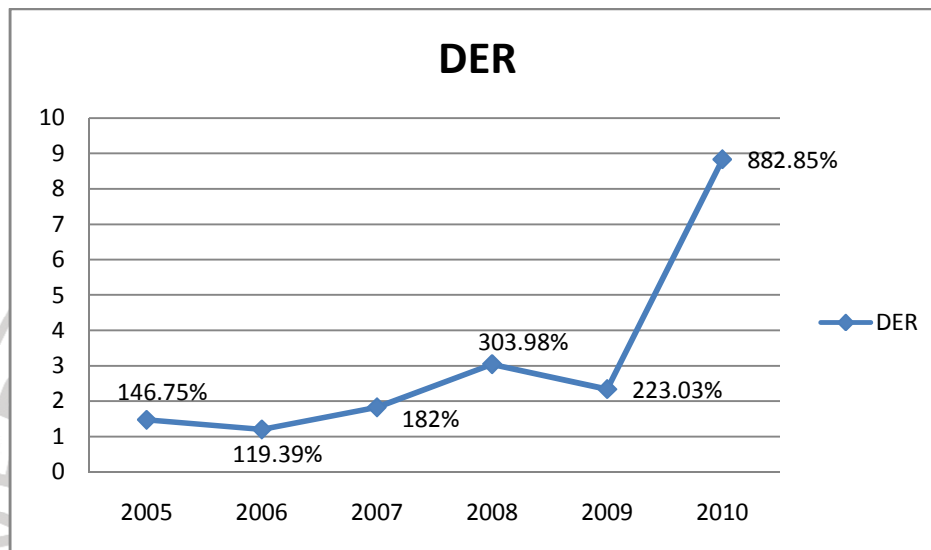
ini perlu memperhatikan biaya modal dari masing-masing sumber modal. Struktur keuangan dapat dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara keseluruhan modal asing atau total hutang terhadap modal sendiri.

Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan struktur keuangan dimiliki oleh perusahaan subsektor telekomunikasi di Indonesia, diantaranya adalah PT Indosat Tbk, PT Mobile-8 Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk melalui perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri selama periode tahun 2005-2010.

**Tabel 1.1**  
**Struktur Keuangan (DER) Perusahaan Subsektor**  
**Telekomunikasi**  
**Periode 2005- 2010**

No.	Nama Perusahaan	DER (%)						Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1	PT Indosat Tbk	127.81	123.84	172.04	195.26	204.67	193.73	169.56
2	PT Mobile-8 Telecom Tbk	227.05	91.15	152.58	559.67	500.22	3852.51	897.20
3	PT XL Axiata Tbk	157.73	195.16	321.08	559.09	211.03	132.62	262.79
4	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	139.85	138.52	115.58	137.72	122.18	97.58	125.24
5	PT Bakrie Telecom Tbk	81.34	48.26	148.73	68.16	127.05	137.79	101.89
Rata-rata		146.75	119.39	182.00	303.98	233.03	882.85	311.33

Gambar 1.1 di bawah ini merupakan kinerja keuangan berdasarkan Struktur Keuangan yang diperoleh perusahaan subsektor telekomunikasi dari periode tahun 2005-2010.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi, diolah

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Struktur Keuangan (DER) Perusahaan**  
**Subsektor Telekomunikasi**  
**Periode 2005-2010**

Dilihat pada Gambar 1.1 tersebut, struktur keuangan (DER) subsektor telekomunikasi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, tetapi hal tersebut memiliki arti yang sebaliknya yakni penurunan kemampuan modal sendiri dalam menjamin total hutangnya. Pada tahun 2006 DER PT Indosat Tbk mencapai 123.84% atau 1,238 yang artinya bagian hutang yang dijamin dengan modal sendiri sebesar  $1/(1,238) = 0.81$  atau 81%. Kemudian pada tahun 2007, 2008 dan 2009 meningkat masing-masing sebesar 172,04%; 195,26% dan 204,67% yang artinya terjadi



penurunan kemampuan modal sendiri dalam menjamin seluruh hutangnya dari tahun 2007-2009 yaitu sebesar 58%, 51% dan 49%. Hal yang serupa juga dialami oleh PT Mobile-8 Telecom Tbk yaitu peningkatan DER yang terjadi dari tahun 2006 ke tahun 2007 sampai tahun 2008 yang masing-masing DER-nya adalah 91,15%; 152,58%; 559,67%. Begitu pula yang terjadi pada PT XL Axiata Tbk selama kurun waktu 2005-2008 masing-masing sebesar 157,73%; 195,16%; 321,08%; 559,09% yang berarti pada periode-periode tersebut terjadi penurunan kemampuan modal sendiri dalam menjamin hutang sebesar 17,33%; 51%; 31%, 18%. Sedangkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin total hutangnya yang terjadi di PT Telekomunikasi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan DER terbesar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 138,52%; artinya bagian hutang yang dapat dijamin oleh modal sendiri adalah sebesar 72%. Sedangkan pada PT Bakrie Telecom Tbk DER mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir ini yakni dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 68,16%; 127,05%; 137,79%. Hal tersebut menunjukkan penurunan kemampuan modal sendiri dalam menjamin hutang di tahun 2009 dan 2010 yaitu 79% dan 75%..

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata DER yang dimiliki oleh perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan DER ini dikarenakan penggunaan modal *extern* (hutang) yang meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya hutang pada beberapa perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2007 ke 2008 dikarenakan krisis ekonomi global



yang melanda pada tahun 2008 dan berdampak pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang ada di Indonesia. Selain itu, meningkatnya hutang ini akibat dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan subsektor telekomunikasi dalam kegiatan operasinya mengalami penurunan sehingga laba ditahan yang dapat dijadikan modal menjadi ikut berkurang dan karena hal tersebut perusahaan memutuskan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dana secara external (hutang). Peningkatan DER tersebut mengartikan kemampuan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam menjamin keseluruhan hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang mengalami penurunan. Meskipun setiap tahunnya struktur keuangan perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kenaikan, tetapi jumlah hutang yang dimiliki masih lebih besar daripada jumlah modal sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan di subsektor telekomunikasi belum mampu menyeimbangkan modal yang dimiliki dengan total hutangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Riyanto (2008:23) yang menyatakan bahwa :

“Aturan struktur finansial konservatif yang vertikal memberikan batas imbalan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing dengan modal sendiri. Berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas dasar modal sendiri, yaitu modal yang tahan risiko, maka aturan finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri”.

Besarnya jumlah modal asing atau pinjaman akan membawa risiko yang cukup serius karena memungkinkan perusahaan tidak dapat mengembalikan baik

pokok pinjaman maupun bunga tepat pada waktunya. Oleh Karena itu, jumlahnya harus dibatasi sampai suatu jumlah dimana perusahaan terjamin dapat melunasinya.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi struktur keuangan adalah profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

Profitabilitas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena investor melihat profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Keuntungan merupakan sumber dana yang utama bagi pertumbuhan perusahaan. Makin besarnya bagian kebutuhan dana yang dipenuhi dengan dana yang berasal dari keuntungan berarti semakin kuatnya posisi finansial dari perusahaan yang bersangkutan dan makin kecil ketergantungannya kepada sumber dana *ekstern*. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan ialah melalui analisis *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan imbalan hasil dari aktiva yang diinvestasikan. Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, diantaranya adalah seperti efektivitas penggunaan asset dalam bentuk modal kerja dan investasi jangka panjang, tambahan laba yang dihasilkan untuk satu rupiah pendapatan operasional, efisiensi biaya yang memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan dan faktor lain diluar perusahaan

seperti tingkat inflasi atau kebijakan pemerintah. Analisa ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh setelah pajak terhadap asset atau modal perusahaan.

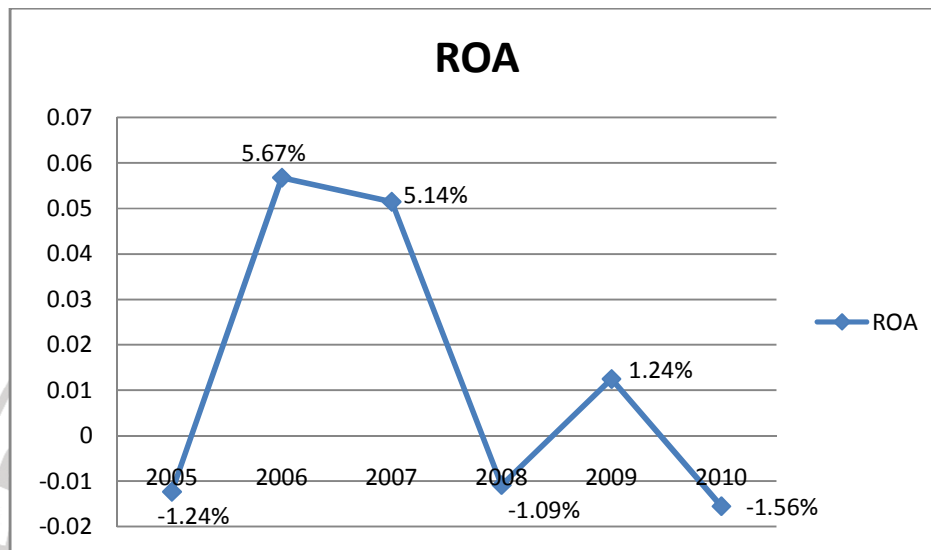
Tabel 1.2 berikut ini menunjukkan ROA yang dimiliki oleh perusahaan subsektor telekomunikasi di Indonesia, melalui perbandingan antara laba bersih dengan total aset selama periode tahun 2005-2010.

**Tabel 1.2**  
**Profitabilitas (ROA) Perusahaan Subsektor Telekomunikasi**  
**Periode 2005- 2010**

No.	Nama Perusahaan	ROA (%)						Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1	PT Indosat Tbk	4.95	4.12	4.51	3.63	2.72	1.23	3.53
2	PT Mobile-8 Telecom Tbk	-12.12	1.16	1.11	-22.28	-15.23	-31.27	-13.10
3	PT XL Axiata Tbk	-2.40	5.16	1.33	-0.05	6.24	10.61	3.48
4	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	12.86	14.65	15.67	11.64	11.62	11.56	13.00
5	PT Bakrie Telecom Tbk	-9.48	3.28	3.09	1.60	0.86	0.08	-0.09
	rata-rata	-1.24	5.67	5.14	-1.09	1.24	-1.56	1.36

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi, diolah

Gambar 1.2 berikut ini merupakan kinerja keuangan berdasarkan ROA yang diperoleh perusahaan subsektor telekomunikasi dari periode tahun 2005-2010.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi, diolah

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Profitabilitas (ROA) Perusahaan Subsektor**  
**Telekomunikasi**  
**Periode 2005-2010**

Dilihat pada Gambar 1.2 tersebut, perkembangan profitabilitas (ROA) subsektor telekomunikasi di Indonesia pada tahun 2005 ROA PT Indosat Tbk mencapai 4,95% yang artinya bahwa setiap Rp.1 total aktiva perusahaan mampu menghasilkan 4,95% laba bersih; kemudian tahun 2006 menurun menjadi sebesar 4,12%; sedangkan di tahun 2007 meningkat menjadi sebesar 4,51%. Namun penurunan terjadi pada periode 2008-2010 masing-masing sebesar 3,63%; 2,72% dan 1,23%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan mengelola aset yang dimilikinya menurun pada tiga periode tersebut.

Penurunan ROA terjadi pula pada PT Mobile-8 Telecom Tbk periode 2006-2008 masing-masing sebesar 1,16%; 1,11% dan -22,28%. Meskipun pada periode berikutnya 2009 mengalami peningkatan, tetapi angka tersebut mencapai minus yang menunjukkan kerugian pada PT Mobile-8 Telecom Tbk sebesar -15,23%. Penurunan ROA kembali terjadi pada PT XL Axiata Tbk periode 2006-2008 masing-masing sebesar 5,16%; 1,33% dan -0,05%. ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi, penurunan terjadi dari periode 2007 ke 2008-2010 masing-masing sebesar 15,67%; 11,64%; 11,62% dan 11,56%. Sedangkan pada PT Bakrie Telecom Tbk penurunan ROA terjadi dari periode 2006 ke 2007-2010. Perolehan ROA yang dihasilkan pada periode tersebut adalah 3,28%; 3,09%; 1,60%; 0,86% dan 0,08%.

Rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami fluktuasi dan memiliki kecenderungan menurun sehingga kebutuhan modalnya yang berasal dari dalam perusahaan (*intern*) yang berupa laba ditahan kurang mencukupi untuk dijadikan modal perusahaan. Turunnya profitabilitas ini disebabkan oleh penurunan laba hampir pada seluruh perusahaan subsektor telekomunikasi dan untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan membutuhkan dana yang berasal dari luar (*ekstern*) untuk melengkapi kebutuhan modalnya.

Brigham dan Houston (2001:40) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Peningkatan jumlah hutang didasarkan atas kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Namun peningkatan hutang pada beberapa perusahaan telekomunikasi tersebut masih berada di atas jumlah modal sendiri yang semestinya besarnya modal sendiri melebihi total hutang agar hutang tetap dapat terjamin oleh modal sendiri.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki data keuangan yang lengkap. Disamping itu juga perusahaan-perusahaan tersebut sudah *go public* sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Data-data keuangan perusahaan telekomunikasi dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan melihat data keuangan maka dapat diketahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur keuangan.

Sejalan dengan uraian diatas, masalah penggunaan modal sendiri dan pinjaman bagi perusahaan sebagai modal usaha serta profitabilitas perusahaan menjadi hal yang menarik bagi penulis. Oleh karena itu untuk menelaah lebih lanjut tentang struktur keuangan perusahaan, maka penelitian ini akan mengungkap tajuk yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Keuangan (Studi**



**Empiris pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010)''.**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya membutuhkan dana yang digunakan sebagai modal perusahaan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan modal tersebut perusahaan berusaha memperolehnya baik dari pihak *intern* maupun pihak *extern* perusahaan. Pihak *intern* berupa modal sendiri ataupun laba ditahan yang diperoleh perusahaan, sedangkan pihak *extern* merupakan modal pinjaman yang menyebabkan timbulnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan pokok pinjaman. Kebutuhan dana tersebut secara keseluruhan baik modal sendiri ataupun hutang akan membentuk struktur keuangan perusahaan. Struktur keuangan akan terbentuk secara efektif dan efisien apabila perusahaan memperhatikan profitabilitas yang dimilikinya. Apakah profitabilitas itu mencukupi untuk dijadikan modal perusahaan atau tidak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besarnya struktur keuangan perusahaan.

Selama lima tahun terakhir rata-rata struktur keuangan yang dimiliki perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan secara perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri yang dimilikinya. Namun hasil peningkatan tersebut memiliki arti yang sebaliknya bahwa kemampuan modal sendiri dalam menjamin total hutang mengalami penurunan. Sedangkan rata-rata

profitabilitas yang dimiliki perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan sehingga kebutuhan modalnya yang berasal dari dalam perusahaan (*intern*) yang berupa laba ditahan kurang mencukupi untuk dijadikan modal perusahaan, maka perusahaan membutuhkan dana yang berasal dari luar (*ekstern*) untuk melengkapi kebutuhan modalnya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi.
2. Bagaimana struktur keuangan pada perusahaan subsektor telekomunikasi.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur keuangan pada perusahaan subsektor telekomunikasi.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi;
2. struktur keuangan pada perusahaan subsektor telekomunikasi;
3. pengaruh profitabilitas terhadap struktur keuangan pada perusahaan subsektor telekomunikasi.

### 1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi rekan mahasiswa sebagai bahan referensi dalam mempelajari manajemen keuangan, khususnya tentang struktur keuangan dan profitabilitas pada perusahaan subsektor telekomunikasi.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi perusahaan dapat membantu perusahaan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan perubahan profitabilitas terhadap struktur keuangan agar perusahaan dapat berjalan lebih baik dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan serta dapat membuat keputusan pendanaan di masa yang akan datang.
- b) Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- c) Bagi penulis sendiri untuk memperoleh gambaran secara langsung bagaimana teori-teori yang selama ini didapatkan, khususnya mengenai struktur keuangan.